



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.3422>

Vol. 9 No. 3 (2026)
pp. 2326-2337

Research Article

Al-Qur'an tentang Pendidikan Analisis Konsep Penciptaan Manusia

Muhammad Miftahurrizkil Khairi, Nurilim

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Corresponding Author, Email: 240102006.mhs@uinmataram.ac.id
(Muhammad Miftahurrizkil Khairi)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 20, 2026

How to Cite: Muhammad Miftahurrizkil Khairi and Nurilim. (2026) "Al-Qur'an on Education: Analysis of the Concept of Human Creation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2326-2337. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3422.

Al-Qur'an on Education: Analysis of the Concept of Human Creation

Abstract. This study aims to examine the concept of education in the Qur'an by reviewing its theological basis through the concept of human creation. The method used is library research with a thematic interpretation approach (*maudhu'i*) to the verses of the Qur'an related to human creation, supported by Islamic interpretation and education literature. The results of the study indicate that education in the perspective of the Qur'an is not only oriented towards the transfer of knowledge (*ta'lim*), but also includes the development of potential (*tarbiyah*) and the formation of manners (*ta'dib*). The concept of human creation consisting of physical and spiritual elements is the basis that education must develop all human potential in a balanced manner. Thus, Islamic education functions as a means to perfect human nature so that it is able to carry out its role as a servant of Allah and caliph on earth, so that it is expected to produce perfect human beings who are faithful, knowledgeable, and have noble morals.

Keywords: Al-Qur'an, Islamic Education, Human Creation, Knowledge, Morals

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dengan meninjau dasar teologisnya melalui konsep penciptaan manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia, didukung oleh literatur tafsir dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga mencakup pengembangan potensi (tarbiyah) dan pembentukan adab (ta'dib). Konsep penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani menjadi dasar bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menyempurnakan fitrah manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sehingga diharapkan dapat melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Penciptaan Manusia, Ilmu, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia.¹ pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual manusia.² Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia (worldview) Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan potensi, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang jelas.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan bentuk dan potensi,³ sebagaimana firman Allah dalam QS *At-Tin* [95]: 4, "*Laqad khalaqnal-insana fi ahsani taqwim*" "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan: jasmani, akal, dan rohani. Proses pendidikan dalam Islam bukan sekadar membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, beriman, dan bertakwa sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi (QS *Al-Baqarah* [2]: 30).

Namun, realitas pendidikan modern dewasa ini sering kali terjebak pada paradigma sekuler yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara nilai-nilai spiritual dan moral justru terpinggirkan. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku moral, sehingga muncul berbagai krisis etika, degradasi moral, dan disorientasi nilai di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk

¹ Umar Faruq, "Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu," *Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 1, No. 4, Tahun 2025, Hal. 56

² Ayu Indah Lestari, "Kurikulum Dan Metode Pengajaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 3, No. 5, Tahun 2025, Hal. 6216.

³ Yuslam A'yunina Nabilah, "Penciptaan Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an (Konsep *Ahsanu Taqwim* Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Ibnu Katsir)", *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2025, Hlm. 35.

meninjau kembali konsep pendidikan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, proses penciptaan manusia tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, melainkan juga sebagai simbol pendidikan ilahiah. Penciptaan manusia dari tanah (QS *Al-Mu'minun* [23]: 12-14) menggambarkan asal-usul kesederhanaan dan keterbatasan manusia, sedangkan meniupkan ruh (QS *As-Sajdah* [32]: 9) melambangkan pemberian potensi spiritual, akal, dan fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Qur'an merupakan proses pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dari sudut pandang ini, konsep pendidikan Al-Qur'an sesungguhnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembinaan iman, akhlak, akal, hingga tanggung jawab sosial. Pendidikan bukan hanya urusan formal di lembaga sekolah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, mengkaji pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dengan menelusuri dasar teologisnya pada konsep penciptaan manusia, menjadi sangat penting untuk membangun paradigma pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang mustahil terdapat celah kecacatan, tidak hanya memuat tentang aspek ibadah, namun juga muamalah dan ilmiah, bahkan M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan cahaya yang menerangi kehidupan manusia dalam segala penjuru kehidupan.⁴ Mannan Al-Qaththan juga memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang menghadirkan kesuksesan, dan kebahagiaan,⁵ dan dampak positif bagi kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat janji Allah Swt. yang tidak bisa diingkari. Tidak hanya itu, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak mungkin akan termakan oleh waktu⁶ dan akan senantiasa hidup dalam kehidupan masyarakat⁷, melalui informasi para mufassir.⁸

Dengan demikian, penelitian dan kajian tentang "Konsep Al-Qur'an tentang Pendidikan ditinjau dari Konsep Penciptaan Manusia" diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

⁴ M. Quraish Shihab, "*Lentera Hati*", (Jakarta: Lentera Hati, 2024)

⁵ Mannan Al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*", (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hlm. IX.

⁶ Bruce Lawrence, "*Biografi Al-Qur'an*", (Bantu: Diglossia Baru, 2008), Hlm. XV.

⁷ Muhammad Ifan, "Roah Gubuk Tradition As An Adhesive Of Ukhuwah Islamiyyah : A Study Of Living Qur'an Surah Al-Hujurat: 10-13 In Gubuk Panaraga", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Tahun 2024. Hlm 49.

⁸ Lestari, "*Genealogi Pemikiran Modern Dalam Islam*", (Mataram: Insan Madani, 2016). Hlm3

kepuustakaan (library research), yang berfokus pada kajian konseptual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia serta implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir, khususnya Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia; (2) mengkaji penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut; (3) mengelompokkan ayat berdasarkan tema yang relevan; (4) menganalisis keterkaitan antara konsep penciptaan manusia dengan konsep pendidikan Islam; serta (5) menarik kesimpulan secara konseptual. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur pendidikan Islam, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan modern, terdapat kecenderungan kuat bahwa sistem pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral sering kali terabaikan. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya berbagai krisis moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya etika, lemahnya karakter, serta disorientasi nilai dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian intelektual belum mampu membentuk manusia secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep pendidikan dalam Islam dari berbagai perspektif, seperti kajian tentang konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, serta integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Selain itu, beberapa penelitian juga telah membahas tentang hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an, terutama terkait dengan konsep fitrah dan penciptaan manusia. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas kedua tema tersebut secara terpisah, yaitu antara konsep pendidikan dan konsep penciptaan manusia. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an sebagai dasar teologis dalam merumuskan konsep pendidikan Islam secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dengan konsep pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga menempatkannya sebagai proses pengembangan fitrah manusia yang berakar pada struktur penciptaannya, yaitu jasmani dan ruhani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan integratif, serta mampu menjawab tantangan krisis moral dalam pendidikan modern.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh ciptaan-Nya.⁹ Keistimewaan ini bukan hanya dilihat dari bentuk fisiknya, tetapi terutama pada potensi rohani, intelektual, dan moral yang dianugerahkan kepadanya. Dalam QS al-Mu'minun [23]: 12-14, Allah Swt. menjelaskan secara rinci proses penciptaan manusia, mulai dari "sari pati tanah" (sulalah min tin), yang menunjukkan unsur material dan rendah diri manusia sebagai makhluk yang berasal dari bumi. Dari unsur tanah ini, manusia kemudian berkembang menjadi "setetes air mani" (nutfah), "segumpal darah" ('alaqah), dan "segumpal daging" (mudghah), sebelum akhirnya Allah meniupkan ruh ke dalam dirinya.

Tahapan penciptaan tersebut tidak hanya menggambarkan proses biologis yang kompleks, tetapi juga menandakan adanya dimensi metafisis dan spiritual dalam eksistensi manusia. Dalam pandangan para ulama tafsir, seperti Imam al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, proses ini mencerminkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur yang saling melengkapi: unsur jasmani yang bersifat material dan fana, serta unsur ruhani yang bersifat ilahiah dan kekal. Unsur jasmani memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia materi, sedangkan unsur ruhani menjadi sumber nilai, kesadaran, dan tujuan hidup yang mengarah kepada Sang Pencipta.

Ayat lain yang memperkuat konsep ini adalah QS as-Sajdah [32]: 9, yang menyatakan bahwa Allah "meniupkan ke dalamnya ruh-Nya". Frasa ini tidak dimaksudkan bahwa ruh manusia adalah bagian dari Zat Allah, melainkan sebagai bentuk pemuliaan terhadap manusia dengan penganugerahan potensi rohani dan spiritualitas yang tinggi. Inilah yang kemudian disebut oleh para ulama sebagai fitrah, yaitu kecenderungan alami manusia untuk mengenal, tunduk, dan menyembah Allah Swt. (QS ar-Rum [30]: 30). Dengan demikian, fitrah menjadi benih ketuhanan dalam diri manusia yang harus dijaga dan dikembangkan agar tidak tergerus oleh hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif.

Konsep ini memiliki implikasi langsung terhadap dunia pendidikan Islam. Pendidikan, dalam pandangan Al-Qur'an, bukan sekadar proses transfer pengetahuan (ta'lim), melainkan proses pengembangan totalitas manusia: jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan berfungsi untuk menjaga kesucian fitrah, mengarahkan potensi akal untuk berpikir benar, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual agar manusia mampu menjalankan dua peran pokoknya: sebagai 'abd (hamba Allah) yang tunduk dan taat kepada perintah-Nya, serta sebagai khalifah (pemimpin) di bumi yang bertanggung jawab mengelola, memakmurkan, dan menjaga keseimbangan alam ciptaan-Nya.

Dalam perspektif M. Quraish Shihab sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, peniupan ruh ke dalam diri manusia menandakan penganugerahan potensi akal, hati, dan kesadaran moral. Akal menjadi sarana untuk memahami kebenaran,

⁹ Nazwa Az'zahra Fathur Rohman, "Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam", *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 3, No. 6, Tahun 2025, Hlm. 2

hati menjadi sumber kepekaan spiritual, dan kesadaran moral menjadi dasar bagi perilaku etis. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam bukan bertujuan menciptakan manusia cerdas semata, tetapi juga manusia beradab, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan pendidikan yang berbasis pada fitrah dan ruh ilahiah ini, manusia diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁰

Konsep dalam Al-Qur'an	Ayat	Makna Konseptual	Implikasi dalam Pendidikan Islam
Penciptaan dari tanah	QS Al-Mu'minun: 12-14	Manusia memiliki dimensi jasmani	Pendidikan harus mengembangkan aspek fisik dan intelektual
Peniupan ruh	QS As-Sajdah: 9	Manusia memiliki dimensi spiritual	Pendidikan harus membina iman, akhlak, dan spiritualitas
Fitrah manusia	QS Ar-Rum: 30	Potensi ketuhanan dalam diri manusia	Pendidikan harus menjaga dan mengembangkan nilai tauhid

Dengan demikian, proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bukan sekadar informasi teologis atau biologis, melainkan menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah upaya menghidupkan kembali kesadaran rohani manusia agar mampu mengenali jati dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia, sekaligus menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi dengan penuh tanggung jawab, ilmu, dan moralitas.

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang komprehensif dan integral. Ia tidak terbatas pada aktivitas pengajaran (*ta'lim*) dalam arti penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup dimensi pengasuhan (*tarbiyah*) dan pembentukan adab (*ta'dib*). Ketiga istilah ini saling melengkapi dan membentuk fondasi filosofis pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual manusia. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*), bukan sekadar individu yang pandai secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran ketuhanan yang mendalam.

Pertama, istilah *tarbiyah* secara etimologis berasal dari kata *rabba-yarubbi*, yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* menandakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh baik fisik, akal, hati, maupun rohani secara bertahap dan berkelanjutan. Al-Qur'an dalam QS *al-Isra'* [17]: 24 menggambarkan konsep ini melalui perintah

¹⁰ Suheri Mukti, "Pendidikan Moral Kebangsaan Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2024.

untuk “merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang dan berdoa: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mendidikkmu (*rabbayani*) di waktu kecil.’” Ayat ini memperlihatkan bahwa *tarbiyah* mengandung unsur kasih sayang, bimbingan, dan tanggung jawab moral dalam mengembangkan potensi manusia. Dengan demikian, *tarbiyah* bukan sekadar instruksi kognitif, melainkan proses penumbuhan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan kasih sayang dan pengabdian kepada Allah.

Kedua, ta'dib berakar dari kata *adab*, yang berarti kesopanan, moralitas, dan tata nilai luhur. Istilah ini menekankan aspek pembentukan perilaku yang beradab dan bermoral tinggi sesuai tuntunan wahyu. Rasulullah saw. menegaskan pentingnya dimensi ini dalam sabdanya, “*Rabbi addabani fa ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikkmu dan memperindah pendidikanku). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus berorientasi pada pembentukan adab sebelum ilmu, karena adab merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dan moral yang benar. Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* juga menegaskan bahwa *ta'dib* adalah esensi pendidikan Islam yang sebenarnya, sebab ia menempatkan ilmu, amal, dan adab dalam keterpaduan yang harmonis di bawah nilai ketuhanan. Pendidikan yang kehilangan aspek *ta'dib* akan melahirkan manusia berilmu namun tidak beradab, yang justru berpotensi menimbulkan kerusakan moral dan sosial.

Ketiga, ta'lim bermakna proses penyampaian dan pengajaran ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menggambarkan hal ini secara simbolik dalam QS *al-Baqarah* [2]: 31, ketika Allah Swt. “mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya” (*wa 'allama adama al-asma'a kullaha*). Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan memberi nama merupakan karakteristik dasar manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Namun, pengajaran ilmu dalam Islam tidak berhenti pada aspek transfer informasi, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Dengan demikian, *ta'lim* dalam perspektif Al-Qur'an harus disertai dengan niat yang ikhlas dan orientasi spiritual yang benar.

Dari ketiga istilah tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan satu dimensi akan menghasilkan manusia yang timpang dan kehilangan arah hidup. Tujuan akhirnya adalah pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan rasional dengan kesadaran spiritual serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pengabdian kepada Allah Swt.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan peringatan agar manusia tidak terjebak dalam pengetahuan yang menjauhkan dirinya dari nilai-nilai ketuhanan. Sebagaimana dalam QS *al-'Alaq* [96]: 1–5 menegaskan pentingnya membaca (*iqra'*) “dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”. M. Qurasih Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengawali pembahasan tentang makna *iqra'*. Beliau menafsirkan kata *iqra'* sebagai kata yang tidak hanya dimaknai membaca sebagaimana yang dipahami orang banyak, namun beliau memaknai juga sebagai

mendalami, menelaah, meneliti, menyampaikan, dan mengetahui ciri-ciri sesuatu dengan objek umum yang dapat dijangkau secara intelektual dan empiris, bahkan membaca diartikan sebagai proses bernalar.¹¹ Oleh karena itu, mendalami pengetahuan tentang alam raya dan melahirkan inovasi yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat termasuk dala kata *iqra'*.¹²

Setelah menjelaskan kata *iqra'*, beliau menjelaskan kalimat *bismi Rabbik* dan mengaitkannya dengan kata *iqra'*. kalimat *bismi Rabbik* ditafsirkan sebagai kalimat penyertaan untuk kata *iqra'*, sehingga dapat dimakna sebagai “*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”. Ayat pertama ini mengisyaratkan bahwa kemajuan pendidikan harus diimbangi dengan nilai moral dan spiritualitas yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan dampak positif,¹³ sekaligus sebagai penanda pentingnya keseimbangan dunia dan akhirat.¹⁴

Selanjutnya, kata *al-Insan* pada ayat kedua memberikan penjelasan bahwa sifat manusia yang senantiasa melahirkan dinamika, harmonisme, rasa senang dan bahagia. Sehingga, melihat kata *al-Insan* yang disematkan kepada manusia, seharusnya setiap orang memahami bahwa kemajuan pendidikan akan melahirkan dinamika hidup yang positif dan mendatangkan kebahagiaan, hal ini selaras dengan kata *bismi Rabbik*, karena apabila semua pekerjaan dilandaskan karea Allah Swt., maka kebahagiaan akan senantiasa menyertai.¹⁵

Pada ayat ketiga, beliau menafsirkan bahwa tujuan dari Allah Swt. mengulangi perintah untuk membaca agar manusia lebih jeli dalam membaca atau melakukan sesuatu sehingga hasil dari keseriusan yang dilakukan akan menghantarkan pada puncak kesuksesan dan kemuliaan.¹⁶ Bahkan, kesuksesan di dunia dan akhirat mustahil dapat tercapai jika tidak melalui belajar yang serius dan pengamalan yang di *istiqamahkan*.¹⁷ Terakhir, pada ayat 4-5 Allah Swt. memberikan isyarat tentang jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah pendidikan, dan Allah Swt. akan memberikan kemudahan bagi siapapun yang belajar dengan giat dan tekun.¹⁸ Pendidikan yang berangkat dari kesadaran tauhid ini akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Inilah pendidikan yang membebaskan manusia dari kejahilan, keserakahan, dan kesombongan intelektual, serta

¹¹Alfiyatul Azizah, "Iqra As The Beginning of Civilization Transformation Thematic Interpretation of QS. al-Alaq Verses 1-5", *International Summit on Science Tecnology and Humanity*, hlm. 849.

¹²Nia Nuraida, "Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam", Vol. 1, Nomor. 2, 2016, hlm. 74.

¹³Sumadi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: PT. Jakarta Grafindo Persada, 2013), hlm. 234.

¹⁴Abdul Razzaq, "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir al-Mishbah Surat al-Alaq Ayat 1-5 dalam pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Global dan Education*, Vol. 5, Nomor. 3, hlm. 1886.

¹⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2016), hlm. 35.

¹⁶Muhammad Kamil 'Abdulshshamad, "Ilmu Pengetahuan Modern Dalam Islam Berdasarkan al-Qur'an dan Hadist", (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2007), hlm. 135.

¹⁷Majid Al-Hilali, "38 Sifat Generasi Unggul", (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), hlm. 44.

¹⁸M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah", (Jakarta: Lenteraa Hati, 2021), hlm. 393-402.

menuntunnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah proses penyempurnaan diri menuju Allah proses yang menuntun manusia untuk mengenal dirinya, mengembangkan potensinya, dan mengabdikan seluruh kehidupannya untuk mewujudkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan pribadi, sosial, dan peradaban.

Implikasi terhadap Sistem Pendidikan Islam

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep penciptaan manusia dan hakikat pendidikan dalam Al-Qur'an membawa implikasi fundamental terhadap perumusan dan pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Konsep ini tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis, karena menyentuh aspek tujuan, proses, serta nilai-nilai yang mendasari pendidikan. Dengan memahami manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari unsur jasmani dan rohani, pendidikan Islam semestinya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara harmonis, agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin di bumi).

1. Pendidikan Berorientasi pada Pembinaan Akhlak dan Spiritualitas

Orientasi utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia dan penumbuhan kesadaran spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan manusia tidak diukur dari banyaknya pengetahuan duniawi yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut menuntunnya untuk semakin dekat kepada Allah Swt. Firman Allah dalam QS *al- 'Alaq* [96]: 1-5 menegaskan pentingnya membaca dengan menyebut nama Tuhan, yang berarti bahwa seluruh proses pembelajaran harus bernilai ibadah dan mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhannya (*ma'rifatullah*).

Dengan demikian, pendidikan Islam harus menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama. Proses pembelajaran bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Guru dan lembaga pendidikan perlu menumbuhkan budaya religius, keikhlasan, serta pembiasaan akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan refleksi spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, pendidikan sejati adalah upaya mengantarkan manusia untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya.

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Implikasi kedua adalah perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Dualisme ilmu yang selama ini memisahkan antara ilmu duniawi dan ukhrawi telah menimbulkan krisis orientasi dalam sistem pendidikan modern. Al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu, sebab seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghubungkan sains, teknologi, dan ilmu sosial dengan nilai-nilai ketauhidan.

Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada *tauhidic framework* (kerangka tauhid), yaitu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi seluruh kegiatan belajar. Misalnya, pembelajaran biologi tidak hanya membahas struktur kehidupan secara empiris, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai *al-Khaliq* (Pencipta). Fisika tidak hanya mengkaji

hukum-hukum alam, tetapi juga menegaskan adanya keteraturan dan kebijaksanaan ilahi dalam sistem semesta. Dengan cara ini, peserta didik tidak akan terjebak dalam paradigma sekular yang memisahkan antara ilmu dan iman.

Sebagaimana diungkapkan oleh M. Naquib al-Attas, krisis pendidikan modern muncul karena hilangnya *adab* dalam ilmu, yakni ketidakteraturan hubungan antara manusia, ilmu, dan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern harus mengembalikan orientasi ilmu kepada sumber ketuhanan agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*'aqli*), spiritual (*ruhi*), dan moral (*khuluqi*).

3. Pendidik sebagai Murabbi dan Uswah Hasanah

Implikasi ketiga berkaitan dengan peran pendidik. Dalam sistem pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), tetapi juga sebagai *murabbi* (pembina jiwa) dan *mu'addib* (pembentuk adab). Seorang pendidik ideal harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam hal ilmu, ibadah, dan akhlak. Rasulullah saw. sendiri disebut dalam Al-Qur'an sebagai "*uswatun hasanah*" (teladan yang baik) bagi umat manusia (QS *al-Ahzab* [33]: 21).

Dengan demikian, profesionalisme guru dalam konteks Islam tidak cukup diukur dari kemampuan pedagogis dan metodologis semata, tetapi juga dari kedalaman spiritual dan kepribadian yang berakhlak. Pendidik sejati adalah mereka yang mampu menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui keteladanan dan bimbingan yang penuh kasih sayang. Dalam istilah klasik, guru adalah pewaris para nabi (*al-'ulama' waratsat al-anbiya'*), yang berarti memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk generasi beriman dan berilmu.

4. Arah Kebijakan dan Kontekstualisasi Kurikulum

Gagasan ini memiliki keselarasan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang belakangan menekankan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu bentuk aktualisasinya tampak dalam gagasan "Kurikulum Cinta" yang dikembangkan oleh kementerian agama republik Indonesia, yaitu kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis cinta, empati, dan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Islam, gagasan tersebut dapat dikembangkan menjadi konsep "Kurikulum Cinta Ilahi", yaitu kurikulum yang tidak hanya menumbuhkan cinta kepada sesama manusia, tetapi juga cinta kepada Allah Swt. dan seluruh ciptaan-Nya. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, kasih sayang, dan amanah ekologis dalam setiap bidang studi. Misalnya, pelajaran sains dapat dihubungkan dengan tanggung jawab menjaga kelestarian alam, sementara pelajaran sosial diarahkan pada penumbuhan empati dan solidaritas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga yang mencintai Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai satu kesatuan ekosistem spiritual.

5. Tujuan Akhir: Melahirkan Generasi Insan Kamil

Tujuan akhir dari sistem pendidikan Islam yang berlandaskan konsep penciptaan manusia menurut Al-Qur'an adalah lahirnya generasi *insan kamil* manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Generasi ini bukan hanya cerdas secara intelektual dan kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Mereka mampu menjadikan

ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah serta menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang amal untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan, Islam memberikan paradigma pendidikan yang holistik: membangun kecerdasan, menumbuhkan cinta, dan menegakkan moralitas. Pendidikan seperti inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, mengatasi krisis moral modern, dan membangun peradaban yang berkeadilan, berakhlak, dan berorientasi kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki landasan teologis yang kuat dan bersifat holistik. Manusia dalam Al-Qur'an dipahami sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan ruhani, yang keduanya harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga mencakup pembinaan potensi (tarbiyah) dan pembentukan adab (ta'dib). Temuan ini sejalan dengan pandangan para mufasir dan pemikir pendidikan Islam, seperti M. Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya integrasi antara akal, hati, dan nilai-nilai ketuhanan dalam proses pendidikan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas pendidikan Islam secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai dasar filosofis dalam merumuskan sistem pendidikan yang integratif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga mampu melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razzaq, "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir al-Mishbah Surat al-Alaq Ayat 1-5 dalam pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Global dan Education*, Vol. 5, Nomor. 3, hlm. 1886.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Alfiyatul Azizah, "Iqra As The Beginning of Civilization Transformation Thematic Interpretation of QS. al-Alaq Verses 1-5", *International Summit on Science Tecnology and Humanity*, hlm. 849.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakar ta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Ayu Indah Lestari, "Kurikulum Dan Metode Pengajaran Dalam Perspektif Filsafat

- Pendidikan Islam“, *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 3, No. 5, Tahun 2025, Hal. 6216.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2016), hlm. 35.
- Bruce Lawrence, “*Biografi Al- Qur'an*”, (Bantu: Diglossia Baru, 2008), Hlm. XV.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Lestari, “*Genealogi Pemikiran Modern Dalam Islam*”, (Mataram: Insan Madani, 2016). Hlm 3.
- M. Quraish Shihab, “*Lentera Hati*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2024).
- M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, (Jakarta: Lenteraa Hati, 2021), hlm. 393-402.
- Majid Al-Hilali, “*38 Sifat Generasi Unggul*”, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), hlm. 44.
- Mannan Al- Qathathan, “*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*”, (Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 2015), Hlm, IX.
- Muhammad Ifan, “Roah Gubuk Tradition As An Adhesive Of Ukhuwah Islamiyyah : A Study Of Living Qur'an Surah Al- Hujurat: 10-13 In Gubuk Panaraga”, *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Tahun 2024. Hlm 49.
- Muhammad Kamil 'Abdulshshamad, “*Ilmu Pengetahuan Modern Dalam Islam Berdasarkan al-Qur'an dan Hadist*”, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2007), hlm. 135.
- Nazwa Az'zahra Fathur Rohman, “Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam”, *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 3, No. 6, Tahun 2025, Hlm. 2
- Nia Nuraida, “*Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam*”, Vol. 1, Nomor. 2, 2016, hlm. 74.
- Suheri Mukti, “Pendidikan Moral Kebangsaan Dalam Tafsir Al-Mishbah“, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2024.
- Sumadi Suryabrata, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Jakarta Grafindo Persada, 2013), hlm. 234.
- Umar Faruq, “Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu”, *Journal Of Social Humanities And Education*, Vol. 1, No. 4, Tahun 2025, Hal. 56
- Yuslam A'yunina Nabilah, “Penciptaan Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an (Konsep Ahsanu Taqwim Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Ibnu Katsir)”, *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2025, Hlm. 35.